

BERIMAN SECARA KREATIF: Sebuah Studi atas Penghayatan Iman Menurut Dua Pelukis Katolik Beraliran Abstrak di Malang

Fransiskus Mayrezky Diaz
Widya Sasana Malang
fransiskus.diaz07@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini berjudul: Beriman Secara Kreatif: Sebuah Studi atas Penghayatan Iman Menurut Dua Pelukis Katolik Beraliran Abstrak di Malang. Fokus utama riset ini adalah pemaknaan iman menurut dua pelukis Kristiani aliran abstrak di kota Malang. Sehubungan dengan fokus itu, perlu dilihat apakah iman memiliki pengaruh dalam aktivitas berkesenian mereka. Mengikuti teori Interaksionisme simbolik Mead (Mead,1972), penulis menduga bahwa melukis abstrak adalah tindakan yang para seniman lakukan untuk menghadirkan iman dalam simbol, yaitu lukisan. Penulis menemukan bahwa tindakan mereka sebagai cara untuk mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi batin mereka. Iman mempengaruhi mereka dalam melukis abstrak, karena lewat lukisan abstrak mereka mengungkapkan imannya.

Gaya abstrak dianggap lebih memuaskan kreativitas mereka dalam mengekspresikan iman mereka. Pesan iman itu muncul dari kegelisahan mereka akan makna terdalam imannya. Dengan menggumuli permasalahan tersebut dan dengan menghadirkannya dalam lukisan abstrak, mereka telah beriman secara kreatif.

Artikel ini dibingkai oleh kegelisahan penulis akan beberapa pertanyaan: mengapa mereka mengungkapkan iman mereka dalam lukisan abstrak yang sulit dimengerti oleh orang awam? Apa makna iman bagi mereka? Apa yang melatarbelakangi mereka melukis dengan gaya abstrak? Bagaimana penafsiran mereka terhadap karya-karya mereka yang abstrak itu.

Artikel ini hendak membahas tentang pengungkapan iman lewat lukisan abstrak. Tema ini menarik perhatian penulis, karena pelukis responden mengungkapkan imannya secara visual dan dalam gaya abstrak. Sementara tidak banyak orang yang bisa melihat bahwa lukisan yang tidak berwujud itu adalah lukisan yang mengungkapkan iman sang pelukis. Bahkan lukisan abstrak itu memiliki nilai yang lebih kaya dan multi-interpretasi daripada lukisan-lukisan dari aliran lain yang memiliki wujud yang jelas.

Kata Kunci: Iman, Abstrak, interaksionisme simbolik, Kreatif.

PENDAHULUAN

Lukisan mencerminkan ide pelukisnya. Pengalaman eksistensial pelukis, seperti kegelisahannya, kesedihannya, kegembiraannya, kebingungannya bahkan pengalaman imannya tersirat di dalam lukisannya. Pelukis yang sedang gembira tidak akan menghasilkan lukisan bernuansa kematian. Dahaga seorang pelukis juga akan terpuaskan ketika mereka menemukan satu gaya yang dianggap paling tepat untuk mengungkapkan pengalaman eksistensial mereka. Akibatnya, muncullah berbagai macam gaya lukisan dalam seni lukis, seperti naturalisme, realisme, surealisme dan abstrak (Kusrianto, 2011).

Gaya lukisan yang para seniman pakai untuk mengungkapkan pengalaman mereka tersirat dalam wujud lukisan yang mereka hasilkan. Ketika seorang pelukis melukis bunga di taman sebagaimana wujud aslinya, ia adalah seorang pelukis naturalis. Seorang pelukis surealis tidak melukiskan bunga yang tumbuh di atas tanah tapi mungkin saja di atas awan. Halnya demikian karena mereka melukiskan sesuatu di luar rasionalitas manusia atau di luar realitas keseharian hidup. Seorang pelukis abstrak tidak

melukiskan bunga seperti wujud bunga itu sendiri, tetapi mereka melukiskan keindahan bunga dalam komposisi warna dan tekstur tertentu di atas kanvas.

Lukisan adalah satu sarana untuk mengungkapkan iman. Lukisan yang terkenal, seperti *The Last Supper* karya Leonardo da Vinci, merupakan satu contoh nyata dalam pengungkapan iman pelukisnya. Peristiwa Kitab Suci yang dihadirkan pelukis dalam lukisannya adalah hasil kontemplasi dari sang pelukis dari apa yang ia imani. Iman yang dihayati tidak selalu diungkapkan dalam wujud gambar yang jelas. Salah satu hasil pengungkapan iman dengan cara ini adalah lukisan abstrak.

Lukisan abstrak ini menarik perhatian penulis untuk meneliti makna perilaku pelukisnya. Ada beberapa pelukis aliran abstrak yang tinggal di Kota Malang, Jawa Timur. Latar belakang penelitian ini adalah ketertarikan penulis pada lukisan-lukisan abstrak yang dipamerkan oleh kelompok Pelukis Rohani Katolik (Warta Sembilan) yang dipamerkan pada suatu kesempatan pameran. Lukisan-lukisan mereka bergaya abstrak, namun diberi judul bernuansa kristiani. Mereka membuat lukisannya tidak secara realis,

tidak berpaku pada dogma ajaran Katolik dan tidak demi sekedar “menyelesaikan pesanan” orang. Mereka menyimpan lukisan itu di dalam galerinya untuk dipamerkan dalam pameran-pameran selanjutnya. Mereka menyampaikan pesan dalam lukisan abstrak tak berwujud sementara pameran adalah forum publik. Lalu, bagaimana mereka menghayati dan mengkomunikasikan pesan “iman” mereka melalui lukisan abstrak itu?

Menurut Susanne K. Langer, Manusia adalah *animal symbolicum* atau manusia simbolik. Kehebatan manusia dibandingkan dengan binatang adalah ia mampu menghasilkan simbol-simbol yang telah disepakati bersama untuk menjalin interaksi dengan sesamanya (Yudhosukmono, 2005). Simbol-simbol ini menurut Mead, lahir dari pemaknaan individu terhadap lingkungan sosial di sekitarnya (Ritzer, 2011). Simbol-simbol ini digunakan individu untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat. Teori dari Mead disebut Teori Interaksionisme Simbolik. Teori inilah yang akan menjadi pisau bedah bagi penulis untuk meneliti perilaku dua pelukis abstrak di kota Malang: bagaimana mereka menghayati imannya dan menyampaikannya secara simbolis lewat lukisan abstrak.

TINJAUAN PUSTAKA

Riset ini juga dilengkapi dengan literatur yang diperlukan sebagai acuan dan pembanding temuan.

1. Seni Abstrak

Penulis menggunakan buku *History of Art* (Kusrianto, 2011) sebagai pengantar untuk memahami sejarah dan perkembangan seni lukis, secara khusus seni abstrak. Seni abstrak adalah aliran seni yang bentuk penyampaiannya tidak secara langsung, juga dikatakan salah satu kesenian kontemporer yang tidak menggambarkan objek dalam bentuk asli, tetapi menggunakan warna dan bentuk dalam cara non representasional (Kusrianto, 2011). Istilah abstrak menunjuk pada seni seperti kubisme dan seni futuristik pada awal abad ke-20. Dalam seni abstrak, bentuk-bentuk benda yang digambarkan diubah bentuknya atau didistorsi sehingga bentuk aslinya hilang. Teknik gambar seperti ini sering kali menyulitkan kaum awam untuk menangkap maknanya.

Gambar abstrak memiliki beberapa bentuk. Seni abstrak tidak hanya berupa bidang datar atau lukisan tapi juga dalam bentuk tiga dimensi (seni patung dan arsitektur). Dalam seni lukis sendiri, abstrak memiliki beberapa gaya seperti, kubisme, futurisme dan suprematisme.

Kubisme merupakan pelukisan sesuatu dengan bentuk yang lebih disederhanakan dalam bentuk-bentuk geometris. Pelukis yang termasuk dalam aliran ini adalah Kazimir Malevich, Pablo Picasso, Georges Braque. Sementara futurisme adalah sebuah aliran seni yang avant-garde atau sebelum masanya, terutama pada tahun 1909 (Kusrianto, 2011). Pelukis terkenal yang menganut gaya ini adalah Marcel Duchamp (1887-1968). Suprematisme merupakan aliran dalam seni lukis abstrak yang mencari bentuk-bentuk yang tidak dibebani oleh muatan gaya lukis apa pun. Gaya lukis ini berwujud bentuk-bentuk geometris secara datar pada permukaan kanvas.

Aliran seni abstrak pertama kali diperkenalkan pada tahun 1915 oleh Kazimir Malevich, pelukis Rusia. Pada tahun yang sama Kazimir Malevich memamerkan lukisannya yang berjudul *Black Square on a White Ground*. Lukisan ini menjadi pembicaraan banyak kritikus seni lukis. Ia juga memamerkan lukisannya yang bergaya futurisme, kubisme dan suprematis. Kadang para kritikus memberi interpretasi yang berlebihan atas karyanya supaya dianggap mengerti seni aliran ini.

Di Indonesia, seni lukis aliran abstrak dipelopori oleh Ahmad Sadali. Ahmad Sadali sering kali dianggap

sebagai bapak seni abstrak Indonesia yang muncul di Bandung tahun 1950-an di bawah bimbingan Ries Mulder (Grolier, 2002). Ahmad Sadali adalah alumnus jurusan seni di Institut Teknologi Bandung (ITB). ITB pada waktu itu tempat kelahiran seni abstrak di Indonesia. Ries Mulder adalah seniman otodidak Belanda yang datang ke Indonesia pada tahun 1939 dan mengajar di akademi seni tersebut di ITB. Seni lukis abstrak Ahmad Sadali memiliki daya tarik keagamaan.

Ada beberapa buku pendukung dalam wacana apresiasi dan kritik seni rupa, yang sangat membantu dalam menuntun peneliti dengan metode-metode dalam penulisan karya ilmiah kritik seni, diantaranya: buku Nooryan Bahari (2008) yang berjudul *Kritik Seni; Wacana Apresiasi dan Kreasi*, Kemudian buku Darsono Sony Kartika (2004) yang berjudul *Seni Rupa Modern dan Pengantar Estetika* dan buku A.A.M. Djelantik (2004) yang berjudul *Estetika; Sebuah Pengantar*.

Penelitian terhadap karya seniman sebelumnya pernah dibuat oleh Fitri Evita dalam penelitian disertasinya yang berjudul *"Narasi Simbolik Karya Seni Rupa Seniman Medan"* (2017). Penelitiannya dapat dilihat dan dibaca di <http://www.magisterseniusu.com/uploads/1/8/0/0/1800340/tesis-fitri-evita.pdf>. Ia

membuat penelitian dalam sudut pandang etnografi. Namun dalam Tesis ini penulis tidak berfokus pada hasil karya seniman, melainkan pemaknaan seniman atas karyanya.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Landasan teori ini diambil dari gagasan Herbert Mead tentang interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan bahwa tindakan-tindakan manusia mengikuti penafsiran atas tindakannya sendiri (Ritzer, 2011). Tindakan sosial yang dilakukan oleh individu didorong oleh hasil pemaknaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Makna dari perbuatan individu diperoleh melalui proses interpretasi dan komunikasi terhadap simbol-simbol di sekitarnya. Tanda-tanda tersebut menjadi simbol yang digunakan untuk dapat membagikan pesan kepada orang lain. Salah satu simbol yang digunakan manusia adalah bahasa.

Teori interaksionisme simbolik menganalisis individu berdasarkan tindakan subjektif yang diciptakan individu sebagai basis perilaku dan tindakan sosialnya. Individu bertindak lebih berdasarkan apa yang diyakini atau yang diimaninya, bukan berdasarkan pada apa yang secara objektif benar.

Interaksi simbolik ada karena beberapa ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*Mind*) mengenai diri (*Self*), dan bagaimana hubungannya di tengah interaksi sosial. Tujuan akhirnya adalah untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (*Society*) dimana individu tersebut menetap. Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi (Mead, 1972). Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luarnya.

3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu ditengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Buku berjudul "*Mind, Self and Society*" merupakan buah karya George Herbert Mead yang paling terkenal. Buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain: 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia. 2) Pentingnya konsep mengenai diri 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat.

Sebelum teori ini muncul para sosiolog cenderung menekankan besarnya pengaruh struktur sosial dalam membentuk perilaku individu. Struktur sosiallah yang membentuk perilaku individu pada hal individu memiliki kehendak bebas padahal kehendak bebasnya itu membuat mereka tidak

mematuhi begitu saja struktur sosial disekitarnya. Tindakan mereka lahir dari pemaknaan subjektif. Dengan demikian teori interaksionisme simbolik ini muncul.

METODE PENELITIAN

1. Dasar Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif. Kedua pelukis di atas dipilih menjadi responden atas penelitian dalam artikel ini karena mereka adalah pelukis abstrak beragama Katolik. Selain itu, pendapat mereka tentang pengungkapan iman lewat lukisan abstrak cukup senada. Dengan demikian, pertanyaan besar yang membingkai seluruh artikel ini terjawab secara objektif atau cukup mewakili pikiran semua pelukis abstrak beragama Katolik di kota Malang.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan dalam rumah masing-masing pelukis abstrak di Kota Malang yang menjadi subjek penelitian.

3. Subjek Penelitian

Yon Wahyuono adalah seorang pelukis kelahiran Bojonegoro, Jawa Timur. Sekarang ia berdomisili di Jalan Menur 8, Malang. Secara gerejawi, wilayah ini termasuk dalam wilayah teritorial Paroki "St. Albertus de Trapani" Belimbing, Malang. Ia menamatkan pendidikan

terakhirnya di IKIP Malang, sebagai sarjana seni rupa. Ia punya pengalaman mengajar senirupa, mulai dari mengajar SD sampai menjadi dosen di Almamaternya, di IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang). Ia sekarang tinggal bersama isterinya, Yana Ernawati. Sejak tahun 1974, ia giat berpameran di berbagai kota, mulai dari Malang, Surabaya, Blitar, Banyuwangi, Bali, Bontang, Kalimantan Timur, Madiun, Solo, Yogyakarta, Semarang, sampai Jakarta. Didik Mintadi adalah seorang pelukis kelahiran Kediri. Ia sekarang berdomisili di Jalan Maninjau Barat IV-B3, G26 Malang. Wilayah ini masuk dalam Paroki "Ratu Rosari" Ksatrian, Malang. Ia menamatkan pendidikan terakhirnya di IKIP Malang (sekarang Universitas Negeri Malang) sebagai sarjana S1 jurusan pendidikan seni rupa. Sekarang ia tinggal bersama istri dan anak bungsunya. Ia adalah suami dari Lilik Indrawati yang adalah juga seorang pelukis dan dosen di seni rupa di Universitas Negeri Malang. Sedangkan Didik Mintadi adalah pensiunan guru di SMAK St. Albertus Dempo. Lukisan-lukisannya sudah sering dipamerkan di beberapa kota, seperti Solo, Bali, Surabaya dan lain sebagainya.

4. Metode Pengumpulan data

Artikel ini ditulis berdasarkan riset eksploratif yang penulis lakukan pada tanggal 24 dan 29 November 2018 dengan mewawancarai dua orang pelukis abstrak Katolik dari Kota Malang. Metode wawancara digunakan dalam riset ini, supaya penulis dapat mengetahui pemikiran mereka secara langsung atau spontan. Dengan demikian jawaban mereka menjadi lebih autentik. Wawancara dilakukan tanpa diketahui oleh Subjek bahwa mereka sedang diwawancara. Mereka dapat mengungkapkan pemikiran mereka sebebasnya. Penulis menganggap metode ini sangat baik untuk melakukan pendekatan secara personal dengan para pelukis yang menjadi responden.

5. Metode Analisis Data

Pertanyaan-pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dalam artikel ini tidaklah dijawab dalam perspektif dogmatis Gereja Katolik melainkan dijawab dalam perspektif sosiologis. Artikel ini dimaksudkan untuk memaparkan pemaknaan iman mereka dan bagaimana iman itu diungkapkan dalam lukisan abstrak. Mengingat bahwa jarang sekali ada pembahasan tentang lukisan abstrak bertema iman Kristiani, maka penulis berharap artikel ini dapat menjadi sumbangan yang berharga untuk

membantu umat Kristiani dalam memahami pesan iman yang tertuang di dalam lukisan abstrak. Dengan pemahaman itu, umat Kristiani diharapkan semakin menghargai seni lukis aliran abstrak.

Metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dari Miles. Tahap-tahap analisis data dari Miles mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti mencatat semua data secara objektif dan sebagaimana adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara. Langkah selanjutnya adalah reduksi data. Dalam prosesnya, penulis menggolongkan, mengarahkan dan membuang data yang tidak perlu. Mengorganisasikan data-data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah penulis untuk mencari data yang dibutuhkan sewaktu-waktu. Data yang tidak dibutuhkan tidak dimunculkan oleh penulis dalam pembahasan agar lebih mengarah pada fokus pembahasan.

Setelah melakukan reduksi data, penulis memberikan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan

adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data meliputi hasil wawancara, bukti transkrip wawancara dan gambar. Penulis menyajikan data dalam bentuk deskripsi naratif yang dikaji sesuai fokus penelitian yaitu makna iman para pelukis abstrak dalam terang teori interaksionisme simbolik.

Pada tahap akhir, penulis memberikan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Pada tahap penarikan kesimpulan ini, penulis menyimpulkan data yang sudah diperoleh melalui observasi, wawancara dan studi dokumentasi di lapangan.

PEMBAHASAN

1. Iman itu Inspiratif

Iman itu sangatlah inspiratif. Bagi pelukis tertentu, iman yang dihayatinya itu menjadi sumber inspirasinya untuk melukis. Inspirasi itu berawal dari kegelisahan. Kegelisahan ini menuntut orang pada suatu pencarian yang bermuara pada pengungkapan makna. Bagi seorang pelukis, kegelisahan ini tidak akan pernah terpuaskan apabila tidak diekspresikan dalam sebuah karya seni. Terkait dengan hal ini, Yon Wahyuono mengatakan:

Momen/ peristiwa itu yang sering menggoda saya. Tuhan kok tak bisa menyelesaikan masalahnya sendiri? Sebagai manusia, Ia pun merasakan keperihan. “Tuhanku..Tuhanku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?” Apa artinya itu? Dengan kata-kata itu saya terganggu. Itu yang memberi inspirasi pada saya. Itulah yang harus ditampilkan di situ (Wahyuono, 2018).

Kutipan di atas diambil dari penjelasan Yon Wahyuono tentang Lukisannya yang berjudul “Eloi, Eloi Lama



Gambar 1. “Eloi, Eloi Lama Saba/khtani”

Pelukis: Yon Wahyuono

Dok. penulis

Gambar diambil tgl 24 November 2018

Sabakhtani”. Lukisan tersebut terlahir dari kegelisahan imannya yang sering mengganggunya. Kata-kata “Eloi, Eloi Lama Sabakhtani” yang ia dengar di gereja tiap tahun, yang ia baca dalam Kitab Suci maupun kritik tentang kata-kata tersebut dari umat yang memiliki kepercayaan yang

berbeda menimbulkan satu pertanyaan: mengapa Yesus yang adalah Tuhan tidak bisa menyelesaikan masalah-Nya sendiri? Karena itu ia menumpahkan kegelisahannya dalam bentuk lukisan abstrak. Dengan begitu, kegelisahannya dapat teraktualisasikan.

Tidak hanya berangkat dari kegelisahan hidup, Yon Wahyuono juga menimba inspirasi dari sumber Kitab suci yang tidak pernah kering yaitu Injil. Ia mengatakan demikian:

Saya, sebagai pelukis memberikan apa yang paling saya bisa. seorang creator harus senantiasa mencari apa yang bisa saya berikan, saya berikan. Dibutuhkan reaktivitas dalam meneladani Yesus. Itulah penghayatan saya sebagai orang Katolik yang bisa melukis. Sumber yang tidak pernah kering adalah Injil (Wahyuono, 2018).

Tentang peranan Injil sebagai sumber inspirasi, Santo Yohanes Paulus II dalam suratnya kepada para artis (seniman-seniwati) menyatakan bahwa kesenian akan menjadi miskin seandainya meninggalkan tambang Injil yang tak dapat dihabiskan (Yohanes Paulus, 2000).

Berbeda dengan Yon Wahyuono, Didik Mintadi tidak melukiskan iman secara dogmatis, dan literer (menggambil inspirasi dari Kitab Suci). Yang ia lukiskan adalah nilai dibalik keimanan itu. Berkaitan dengan hal ini ia mengatakan:

Secara dogmatik, tidak. Tetapi, semua karya saya selalu mencerminkan tentang keimanan, hanya saja orang tak bisa melihat secara kasat mata seperti realis. Orang harus melalui pendekatan. Bagi saya, kesedihan itu iman, kegembiraan itu juga adalah iman. Suasananya mewarnai lukisan saya, mau tidak mau. Nilainya yang saya ambil (Mintadi, 2018).

Dari kedua jawaban responden di atas, halnya jelas bahwa iman berpengaruh besar dalam aktivitas berkesenian mereka. Atau dengan kata lain, iman sungguh-sungguh menginspirasi mereka dalam melukis. Bagi Yon Wahyuono, karyanya banyak diinspirasi oleh Injil dan Kitab Suci. Bagi Didik Mintadi, karyanya juga diinspirasi oleh nilai-nilai keimanan, seperti kegembiraan, harapan dan cinta kasih (Didik Mintadi, 2018).

Bagi Didik Mintadi, Seni abstrak itu layaknya sebuah nyanyian. Dalam nyanyian, iman dihayati sebagai kegembiraan penuh semangat, cinta kasih, dan dambaan penuh kepercayaan akan campur tangan Allah yang menyelamatkan umat manusia (Yohanes Paulus, 2000). Berkaitan dengan nyanyian, Didik Mintadi berpendapat bahwa nyanyian adalah seni yang paling abstrak karena pesan iman di dalamnya hanya bisa dirasakan tapi tidak bisa dilihat. Dalam hal ini, nyanyian gerejawi dan

lukisan abstrak memiliki kesamaan. Iman sama-sama diejawantahkan dalam bentuk perasaan, baik itu dari penglihatan maupun dari pendengaran.

2. Iman itu Personal

Masing-masing responden memiliki pemaknaan iman yang berbeda. Di bawah ini, penulis menyajikan pendapat responden tentang makna iman menurut mereka. Bagi Yon Wahyuono, iman itu adalah.

suatu pertumbuhan. Iman itu harus tumbuh dalam perkataan dan perbuatan. Kita lahir tidak tiba-tiba. Ada rencana dari Tuhan untuk kita. Setelah kita percaya, iman juga harus menjadi bagian dari hidup kita. Kalau kekurangan kita tidak diperbaiki, Mohon maaf saja tidak cukup. Iman itu harus dipertanggungjawabkan. Kita juga harus mempertanggungjawabkan iman kita, terutama kepada Gusti Yesus (Wahyuono, 2018).

Didik Mintadi memaknai iman secara berbeda, baginya iman adalah penyerahan diri kepada Tuhan, secara total.

Soal saya bisa atau tidak, itu tergantung perjalanan hidup saya. Saya mungkin bukan seorang Katolik yang baik. Saya hampir tak pernah membaca Injil, kitab Suci. Tetapi ketika saya membacanya, sebenarnya banyak hal yang sudah saya temui dalam hidup, dan saya tahu. Tapi sering kali saya tak bisa menjalani hukum kasih, misalnya. Sebenarnya, dalam hidup sehari-hari kita sudah menemukan hal itu. Tapi susah kita melaksanakannya. Bukan

berarti saya tak mau, tapi saya pun berusaha (Mintadi, 2018).

Keimanan yang terletak di dalam keindahan adalah milik semua orang. Tentu saja pesan iman yang terletak dalam lukisan abstrak tak bisa ditangkap orang secara kasat mata seperti pada lukisan realis. Lalu bagaimana cara para pelukis abstrak menuntun para pemandang lukisannya agar bisa sampai pada pesan iman yang mereka wartakan? Apakah mereka perlu menjelaskan pesan iman yang mereka ungkapkan itu? Bagaimana cara memahami lukisan abstrak yang sulit itu?

Menikmati lukisan abstrak ternyata membutuhkan suatu cita rasa keindahan di dalam diri orang yang memandangnya. Seseorang tidak perlu langsung menafsir apa makna dari suatu lukisan abstrak. Hal yang perlu dilakukan adalah menikmati keindahan yang terdapat di dalam lukisan abstrak tersebut. Hal ini secara jelas dinyatakan oleh Yon Wahyuono:

Saya punya lukisan abstrak yang bercerita tentang harmoni alam. Lalu bagaimana mengertinya, padahal di sana tak ada gunung, sungai, rumput lembah yang subur? Anda cukup memandangnya saja, melihat komposisi warnanya, kok bagus. Cukup memandang indahnya saja, Anda sudah melakukan apresiasi terhadap keindahan. Jangan langsung ditafsirkan apa maknanya, dan sebagainya. Cukup pandangi dan rasakan keindahannya (Wahyuono, 2018).

Didik Mintadi juga mengatakan hal yang senada:

Pendekatan orang terhadap lukisan abstrak, itu sama dengan orang yang jatuh cinta pada pandangan pertama. Ketika pandangan pertama, orang merasa senang. Kemudian, tidak usah dicari tahu, itu gambar apa? Nanti malah akan kembali lagi ke realis, ke naturalis...aku senang dengan tata susunannya, komposisi warnanya..itu dari segi visualnya, biasanya seperti itu. Untuk mengadakan pendekatan jiwanya, itu memang harus melalui proses, tak bisa langsung menebak apa maknanya. Ketika saya sedang dilanda konflik batin, maka akan terlihat bahwa lukisan saya, selalu didominasi warna gelap. Ketika saya mengalami sesuatu yang menyenangkan, itu juga punya pengaruh besar untuk lukisan saya. Sadar atau tidak. Jadi dalam mengerti lukisan abstrak, pertama-tama harus merasa seperti jatuh cinta pada pandangan pertama. Dan seni yang paling abstrak adalah seni musik. Itu bukan untuk dilihat, tapi dirasakan (Mintadi, 2018).

Dari kedua pernyataan responden di atas, tampak bahwa lukisan abstrak adalah lukisan yang tidak mudah dimengerti begitu saja, apalagi mengerti iman yang diungkapkan dalam bentuk lukisan Kristiani abstrak. Namun satu hal yang menjembatani pendapat mereka berdua adalah bahwa lukisan abstrak pertama-tama menggambarkan suatu ide keindahan, bukan wujud dari keindahan. Untuk mengerti lukisan abstrak adalah dengan merasa. Pemandang pertama-

tama perlu merasakan keindahan yang diungkapkan pelukis abstrak dalam komposisi warna lukisannya, kedinamisan warna yang ada di sana. Sehubungan dengan hal iman, dalam mengerti lukisan abstrak, berarti pemahaman iman tidak hanya ditampakkan dalam gagasan iman pelukisnya, tetapi malah dikembalikan kepada interpretasi orang yang memandang lukisannya. Pelukis memberi kebebasan bagi orang lain untuk menginterpretasikan lukisannya berdasarkan perasaannya masing-masing.



Gambar 2. "Bidang Berdekorasi Litani"

Pelukis: Didik Mintadi

Dok. Penulis

Gambar diambil tanggal 29 November 2018

Lalu bagaimana pelukisnya memberi penafsiran atas karya abstraknya sendiri? Berkaitan dengan hal ini, pelukis pernah meminta salah satu responden yaitu Didik mintadi untuk melakukan

interpretasi atas lukisan rohani abstraknya yang berjudul "Bidang Berdekorasi Litani". Lalu Didik Mintadi menjawab demikian:

Saya tidak bisa menjelaskan. Kalau saya menjelaskan, berarti saya malah bohong sendiri. Saya nanti malah menjual ide saya. Saya malah membual, supaya karya saya dianggap bagus. Amatilah dan rasakan sendiri apa yang anda lihat. Adakah sesuatu? Kalau Anda mau mengetahui lebih jauh, memang tidak bisa sekali dua kali. Anda harus merenung. Mengamati ini seperti orang berdoa. Harus ada kekosongan jiwa. Kalau Anda mau bercerita tentang lukisan itu ya..silakan anda bercerita sendiri tentang apa yang anda lihat dan itu sah saja. Tapi pertamanya kalau anda mau melihat ya..dilihat visualnya dulu, apa yang menjadi ketertarikan Anda ketika Anda melihatnya pada pandangan pertama (Mintadi, 2018).

Yon Wahyuono juga belum memberikan penjelasan yang pasti mengenai lukisan rohani abstraknya yang berjudul "Eloi, Eloi lama Sabakhtani itu".

Sebetulnya secara alami maupun yang diyakini, warna itu menyiratkan simbol. Dan tafsir manusia itu begitu beragam. Dan secara umum saya tak membayangkan apa yang mau saya buat sesuai warnanya, sengaja atau tak sengaja..sret..sret..sret... Dan ketika kita mengayunkan cat, kita sudah "nyuwun" atau meminta, mungkin ada kekuatan Roh Allah yang bekerja di sana. Biasanya, setelah selesai baru kita sadar (Wahyuono, 2018).

Berdasarkan hasil responden di atas, terlihat bahwa mereka tidak dapat menjelaskan lukisan abstrak mereka, atau bahkan menolak menjelaskannya kepada orang lain. Dari tanggapan mereka ini penulis menarik penafsiran bahwa iman itu sangat personal, sedemikian personalnya bahkan mereka tak membuat orang segera mengerti apa pengalaman iman yang mereka ungkapkan dalam lukisannya. Ini bukan berarti mereka egois, tetapi hanya mereka yang benar-benar tahu dan memaknai bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah sebuah ungkapan beriman. Ungkapan beriman semacam itu adalah mereka sendiri yang memiliki (Mintadi, 2018). Hanya mereka yang mengenal iman mereka sendiri dan iman itu benar-benar otentik. Bahkan kata-kata tidak cukup mampu menjelaskan iman yang mereka ungkapkan. Hanya satu cara yang ditawarkan dan itupun tidak mudah, yaitu merasa, sebagaimana yang ditekankan oleh Yon Wahyuono dan Didik Mintadi. Mengerti pesan iman dalam lukisan abstrak pertama-tama adalah merasa, bukan melihat. Tidak cukup hanya dengan merasakan satu lukisan saja, tetapi pemandang juga harus memandang beberapa lukisan.

3. Mengapa Abstrak?

Mengapa para pelukis memiliki gaya yang berbeda-beda dalam melukis? Gaya mereka ini terkait dengan selera mereka dalam mengungkapkan ide mereka. Selera mereka ini ternyata berasal dari pencarian yang terus menerus. Proses pencarian itu akhirnya bermuara pada satu gaya yang dianggap mewakili aktualisasi diri mereka. Pernyataan ini ditegaskan oleh Yon Wahyuono.

Saya ini seorang eksperimentalis, suka nyoba-nyoba. Sebelum abstrak, saya memulai dari realis. Saya tidak berhenti di satu style. Namun apakah ada pesan yang mau disampaikan? Iman kita memberi warna. Banyak orang yang tidak mengerjakan abstrak, saya justru senang karena saya bisa berbeda dengan yang lain. Kiat dari kesenian itu adalah itu. Resikonya, tidak setiap hari lukisan saya dipesan orang. Perjamuan akhir itu bisa laris kalau saya mau berbisnis. Tapi itu kan meniru yang sudah ada. Saya tidak merendahkan mereka, namun Saya harus punya sisi lain (Wahyuono, 2018).

Didik Mintadi juga mengatakan hal yang senada:

Menurut saya, itulah yang paling pas dengan hati dan jiwa saya. Karena abstrak itu sebenarnya multi interpretasi. Ketika orang berhadapan dengan karya abstrak, orang tidak di-kaca mata-i kuda. Dalam abstrak, kita bisa menginterpretasikannya sesuai dengan pengalaman keindahan kita. Misalnya, ketika Anda tidur di lapangan dan menghadap awan, maka

akan terbersit di benak Anda bahwa bentuk awan itu seperti pulau kalimantan, kayak orang. Lalu apakah sebenarnya awan itu berbentuk seperti itu? Tidak. Itu hanyabahwa kita pernah melihat orang, pulau Kalimantan, dan itu adalah pengalaman estetik pribadi. Dalam abstrak, itu lebih multi interpretasi. Seni sekarang tambah gila, visual tidak terlalu penting, yang penting adalah nilai, konteks yang digarap. Bahkan kadang-kadang teknisnya pun tidak benar (Mintadi, 2018).

Dari pemaparan di atas, dapat digambarkan bahwa faktor yang membuat mereka memilih lukisan abstrak, selain karena gaya itu sesuai dengan ungkapan hati dan jiwa mereka, gaya abstrak itu juga kaya akan pesan dan nilai. Pesan dan nilai dalam berkesenian lebih menarik mereka daripada hanya sekedar untuk menyelesaikan "pesanan" dengan mengikuti model-model lukisan yang sudah populer. Selain kaya akan pesan dan nilai, lukisan abstrak juga memuat unsur keunikan tersendiri. Semakin unik dan jarang dinikmati, itulah yang mereka cari, sebab hakikat berkesenian adalah menciptakan yang berbeda dari yang lain. Lukisan Yesus tidak berseni lagi dan kehilangan daya pikatnya kalau diduplikasi sampai berjuta-juta untuk dijual. Konsekuensinya adalah lukisan mereka jarang dipesan orang (ini berdasarkan pengalaman Pak Yon Wahyuono), sebab orang awam biasanya lebih berminat

dengan lukisan rohani yang realis dan populer seperti lukisan *The Last Supper* yang sering dipajang di gereja-gereja dan etalase toko-toko rohani Katolik.

Pesan dan makna lukisan abstrak juga sangat interpretatif karena pemaknaannya bukan didasarkan pada lukisannya, tetapi dari orang yang melihatnya. Pelukis tidak mendikte makna dalam lukisannya. Meminjam istilah dari Didik Mintadi, dengan lukisan Abstrak, orang tak di "*kacamatai kuda*". Orang tidak secara langsung menginterpretasikan lukisan itu secara langsung dan terarah dengan melihat wujudnya seperti dalam lukisan naturalis dan realis. Dalam lukisan abstrak yang tanpa wujud, orang menafsirkannya lewat merasakan komposisi warna dalam lukisan. Dan warna-warna itu menghantarkan orang pada suatu penglihatan yang metafisis. Dalam pendekatan interaksionisme simbolik, warna-warna itu adalah simbol yang dipakai seniman untuk memungkinkan penikmat lukisannya membayangkan realitas metafisik seperti keindahan, keagungan, kesedihan, alam baka, suasana surgawi dan sebagainya (Ritzer, 2011).

Selain sarat akan makna dan unik, ada faktor lain yang membuat gaya

abstrak dipilih oleh responden. Yon Wahyuono menambahkan:

Kalau saya melukiskan tritunggal mahakudus secara naturalis, itu kan sudah dikerjakan oleh orang lain. Kalau saya melukiskan seperti ini (abstrak), Tritunggal itu bagi saya sudah utuh. Tuhan itu menurut Kitab Suci juga rasional. Ini adalah aktualisasi diri dan aktualisasi peristiwa. Di dunia ini ada yang isinya realistis, kayak fotografi, sampai yang tidak berbentuk. Tapi semuanya itu kalau kita pahami, ada. Dalam kebudayaan Jawa itu ada yang disebut "Ada tapi ndak ada". Tuhan itu Ada tapi ndak ada. Masyarakat, apalagi awam kan selalu mengerti pertama-tama apa yang ia lihat. Saya saja tidak tahu wajah Allah itu seperti apa (Wahyuono, 2018).

Konsep pemikiran Yon Wahyuono di atas secara jelas menekankan misteri Allah yang transendental. Allah ada sekaligus tidak ada. Halnya berarti bahwa Allah yang dari pada-Nya segala sesuatu 'mengada', tidak diragukan eksistensi-Nya, namun Ia tidak bisa dilihat secara kasat mata (tidak ada/tersembunyi). Demikian halnya dengan lukisan abstrak. Secara visual, lukisan abstrak tampak tidak menghadirkan peristiwa iman tertentu secara jelas, tapi iman itu sendiri terkandung di dalam corak warna maupun tekstur dan garis-garis pada lukisan abstrak. Iman itu hanya bisa dirasakan dan dilihat dengan kekosongan jiwa. Melihat

lukisan tersebut halnya harus sama dengan berdoa (Mintadi, 2018).

Salah satu lukisan abstraknya yang menarik adalah lukisan yang berjudul 'TRITUNGGA'. Lukisan berlatarbelakang biru ini dihiasi dengan semburat warna putih, kuning dan hijau. Dari hasil yang terlihat dapat dirasakan bahwa lukisan ini dikerjakan dengan sangat hati-hati, tidak sembarang ketika mengayunkan kuas di atas kanvas.



Gambar 3. "TRITUNGGA"

Pelukis: Yon Wahyuono

Dok. Penulis

Gambar diambil 24 November 2018

Menurutnya, Allah Tritunggal adalah utuh, satu dan tidak terbagi. Refleksi iman akan keutuhan Allah Tritunggal tercermin dalam lukisan abstraknya. Keutuhan tersebut membentuk sebuah keharmonisan yang dipresentasikan dalam ketiga warna yang bergabung. Bergabung dan bukan tercampur! Halnya

berarti bahwa ketiga warna yang ada di dalam lukisan di atas tidak tercampur menjadi satu sehingga menghasilkan warna yang baru. Ketiga warna tersebut tetap tampak secara jelas, namun disatukan dalam satu pola. Bukan wujud yang ia tampilkan dalam lukisannya, sebagaimana lukisan-lukisan rohani pada umumnya tentang Allah Tritunggal. Yon Wahyuono lebih menampakkan makna. Tidak sembarang makna, tapi makna itulah yang telah ia hayati dan ia bawa dalam pengalaman hidupnya akan Tuhan. Itulah iman yang coba ia komunikasikan dalam lukisannya.

PENUTUP: Beriman Secara Kreatif

Para pelukis Kristiani abstrak mengungkapkan iman mereka secara abstrak. Mereka melukis abstrak karena mereka meyakini di dalam dunia ini ada yang disebut **“Ada tapi tidak Ada”**, misalnya, Tuhan. Lukisan abstrak kaya akan interpretasi dan dengan membiarkan orang lain memberikan tafsiran apa saja atas lukisan mereka, para pelukis abstrak menunjukkan bahwa mereka menghayati imannya secara personal. Lukisan mereka merupakan hasil pergumulan dan kegelisahan akan hidup beriman mereka. Bagaimana menangkap pesan iman dalam lukisan abstrak? Caranya adalah dengan

memandang, dan merasakan keindahan di dalamnya melalui kesatuan garis-garis, komposisi warna, dan irama tertentu yang dihadirkan dalam lukisan. Tetapi bukankah dengan begitu orang hanya mendapatkan kesan saja dari apa yang ia lihat? Bagaimana orang bisa melihat pesan iman yang ditampilkan pelukis lewat warna-warna, susunan garis yang hanya menampilkan kesan?

Pemahaman akan pesan dikembalikan lagi pada penghayatan iman yang personal dari pelukis. Pelukis merasa tidak berhak untuk membatasi interpretasi masing-masing orang yang memandang lukisannya sesuai dengan pikiran pelukis. Seniman tidak memiliki otoritas untuk memberikan arti dari karyanya (Dharsono, 2007) sehingga, menjadi masuk akal bahwa pelukis abstrak yang menjadi responden dalam penelitian ini menolak untuk menafsirkan karyanya sendiri.

Inti iman Katolik adalah berkisah, yakni berkisah tentang kasih mesra Allah kepada setiap orang dan tentang tanggapan bebas setiap orang (menerima atau menolaknya). Tema-tema ini akhirnya mendorong mereka untuk membuka kreativitas mereka terhadap tema-tema itu. Gereja menolong mereka untuk menyelami lubuk hati mereka sendiri, menyuarakan kerinduan rohani yang

mereka gumuli. Hasilnya, dengan caranya masing-masing Yon Wahyuono dan Didik Mintadi mencoba untuk mengungkapkannya dalam gaya lukisan abstrak mereka. Lukisan itu menjadi simbol yang kadang-kadang tidak bisa ditafsirkan maknanya begitu saja seperti halnya kode yang sulit dipecahkan yang timbul dari pemaknaan subjektif mereka akan iman.

Dari hal di atas, penulis melihat perlunya beriman secara kreatif. Gereja telah membantu para seniman untuk mengembangkan kreativitas mereka sampai ke batas-batasnya. Dengan lukisan, para seniman telah berteologi secara kreatif. Berteologi adalah suatu kegiatan beriman. Kegiatan beriman ini adalah bertanya tentang imannya (Pareira, 2012). Dengan bertanya orang mendapat kepastian yang mendalam tentang imannya. Yon Wahyuono bertanya tentang imannya: "Mengapa Tuhan sepertinya tidak bisa menyelesaikan permasalahan-Nya sendiri, sampai-sampai Ia merasa ditinggalkan sendirian di atas kayu salib?" Pertanyaan ini adalah sebuah pergumulan batin yang menggetarkan dan mengusiknya. Ia tidak bisa hanya diam dan terus-menerus diusik oleh pertanyaan yang mendasar itu.

Bertanya dalam beriman tidak mengurangi arti beriman itu sendiri (Pareira, 2012). Orang yang bertanya justru mau menyerahkan dirinya kepada Tuhan secara lebih dalam. Kepasrahan ini ditampakkan oleh Didik Mintadi ketika ia mau melukis. Keunikan abstrak adalah orang tidak mempunyai konsep apa-apa akan apa yang hendak ia lukiskan. Kepasrahan kepada Tuhan akan menuntun intuisi mereka untuk menyelesaikan sebuah lukisan yang sebelumnya tidak terkonsep di dalam pikiran mereka.

Beriman secara kreatif adalah iman yang memberi tanggapan akan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan iman. Pelukis abstrak senantiasa dipacu untuk produktif menghasilkan lukisan-lukisan yang mencerminkan tanggapan mereka akan persoalan iman yang aktual.

KESIMPULAN

Iman pelukis abstrak sangat mempengaruhi hasil karya Seniman. Teori Interaksionisme Simbolik Mead sangat terkait dengan aktivitas pelukis dalam berkarya. Apa yang pelukis rasakan dan hayati dalam imannya dapat dikomunikasikan dalam bentuk-bentuk simbolis melalui lukisan abstrak. Bagi kedua pelukis, iman itu inspiratif dan

personal. Tidak masalah jika orang tidak mengerti apa pesan iman dalam lukisan mereka sebab iman itu pertama-tama unik dan personal. Lukisan abstrak pertama-tama bukan untuk dijelaskan, tetapi untuk dipandang, dirasakan dan dihayati. Gagasan interksionisme simbolik mendukung hasil temuan penulis dalam riset ini. Konsep-konsep iman yang mereka bangun dalam dirinya terekspresikan dalam lukisannya dan itulah yang mereka sampaikan kepada masyarakat. Kedua pelukis abstrak mengekspresikan diri pertama-tama berdasarkan apa yang diyakini atau yang diimaninya, bukan berdasarkan pada apa yang secara objektif benar.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandung: Seni Lukis, Bentuk Abstrak.” 2002. *Indonesian Heritage: Seni Rupa*. VII. Jakarta: Buku Antar Bangsa untuk Grolier International, Inc.
- Dharsono (Sony Kartika). 2007. *Kritik Seni*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Firmanto, Antonius Denny dan Adi Saptowidodo. (eds.). 2018. *Iman dan Seni Religius*. Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana.
- Heuken, A., SJ. 1954. “Seni Kristiani.” *Ensiklopedi Gereja*, IV Ph-To (pp. 207-215). Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka..

- Kusrianto, Adi dan Made Arini. 2011. *History of Art*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Mead, George H. 1972. *Mind, Self, and Society: From The Standpoint of A Social Behaviorist*. The University of Chicago Press.
- Pareira, Berthold Anton, O. Carm. 2012. *Mari Berteologi: Sebuah Pengantar Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Paulus II, Yohanes. 2000. *Letter of His Holiness Pope John II to Artist*. Diterjemahkan oleh R. Hardawirana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Edisi ke-6. Jakarta: Kencana.
- Yudosukmono P.S., Michael R. Emut. 2005. *Seni Menurut Susane K. Langer*. Skripsi. STFT Widya Sasana Malang.